

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar dalam pembentukan karakter moderat siswa berlangsung melalui ranah *hidden curriculum* dalam tiga dimensi yang saling memperkuat, yaitu interaksi sosial inklusif, kegiatan kolektif, dan struktur-fasilitas sekolah yang berkeadilan. Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh*, *la 'unf*, *ishlah*, *i'tidal*, *'urf*, dan *musawah* berada dalam relasi dialektis dengan nilai budaya Banjar seperti *barelaan*, *jangan bacakut papadaan*, *kayuh baimbai*, dan *bisa-bisa maandakan awak*, sehingga menghasilkan praktik sosial integratif yang sekaligus bernilai keagamaan dan bernilai budaya.

Kedua, strategi internalisasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar berlangsung melalui lima strategi yang bekerja secara komplementer, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, penegakan aturan, dan pengkondisian lingkungan. Keteladanan merupakan strategi dengan jangkauan paling luas karena menyentuh ketiga lapisan pembentukan karakter secara simultan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, baik melalui teladan individual guru maupun teladan institusional sekolah. Kelima strategi ini tidak bekerja secara hierarkis melainkan secara sinergis, masing-masing memfasilitasi dan memperkuat yang lain.

Ketiga, makna integrasi nilai tersebut tercermin pada terbentuknya karakter moderat siswa dalam empat dimensi: (1) komitmen kebangsaan yang otentik, (2) toleransi dalam tiga tingkatan (pasif-harmonis, aktif-kolaboratif, dan intelektual-empatik), (3) penolakan terhadap kekerasan yang melembaga, serta (4) sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang bersifat lintas latar belakang budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini merumuskan pola integratif pembentukan karakter moderat yang bersifat siklis-regeneratif.

B. Rekomendasi

Bagi kepala sekolah, kebijakan yang mendukung inklusivitas keagamaan perlu diperkuat secara struktural dengan memastikan tersedianya fasilitas dan pendampingan keagamaan yang setara bagi seluruh agama. Nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar perlu dijadikan bagian dari identitas kelembagaan yang tercermin dalam iklim dan budaya sekolah sehari-hari, bukan sekadar dokumen formal. Program yang merayakan kekayaan budaya lokal seperti Kampung Banjar perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai wahana pendidikan karakter yang organis dan kontekstual.

Bagi guru, setiap pendidik perlu menyadari bahwa interaksi keseharian di sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang secara diam-diam namun efektif membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, keteladanan dalam bersikap toleran, adil, dan akomodatif perlu dijaga secara konsisten, tidak hanya saat mengajar di kelas. Guru juga disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Banjar dalam nasihat dan dialog kepada siswa, sehingga nilai moderasi terasa dekat dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama disarankan untuk mengembangkan pedoman implementasi moderasi beragama yang secara eksplisit mengakomodasi kearifan lokal sebagai medium kontekstualisasi nilai. Kebijakan pendidikan karakter perlu diperluas untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan *hidden curriculum* yang bermakna, termasuk melalui pelatihan guru dalam memanfaatkan dinamika sosial-budaya sekolah sebagai medium pendidikan karakter.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke sekolah swasta berbasis agama, mengkaji dimensi budaya Banjar lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Pendekatan campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur secara lebih terukur tingkat karakter moderat yang terbentuk sebagai dampak dari proses integrasi nilai melalui *hidden curriculum*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada internalisasi karakter moderat dalam lingkungan sekolah, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan mengkaji konsistensi sikap siswa di luar konteks sekolah — seperti di lingkungan keluarga, komunitas, dan media sosial — sebagai indikator yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengakomodasi kelompok rentan dan penyandang disabilitas sebagai objek sikap moderat siswa, sehingga moderasi beragama dipahami secara lebih inklusif dan berkeadilan sosial.